

**PEMAHAMAN PERSONEL SEKOLAH TENTANG
PROFESI GURU BIMBINGAN KONSELING
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
AL-HUDA PEKANBARU**



OLEH

YUYUN MULIANI

NIM. 10913007224

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**PEMAHAMAN PERSONEL SEKOLAH TENTANG
PROFESI GURU BIMBINGAN KONSELING
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
AL-HUDA PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)



Oleh

YUYUN MULIANI

NIM. 10913007224

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

Yuyun Muliani (2012) : PEMAHAMAN PERSONEL SEKOLAH TENTANG PROFESI GURU BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS AL-HUDA PEKANBARU

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui pemahaman personel sekolah tentang profesi guru bimbingan konseling (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman personel sekolah tentang profesi guru bimbingan konseling.

Dari pengamatan awal dilapangan, peneliti menemukan gejala-gejala sebagai berikut : 1) SMA Al-Huda Pekanbaru, hanya memiliki satu orang guru bimbingan konseling dari 348 siswa. 2) Guru bimbingan konseling di SMA Al-Huda Pekanbaru juga mengajar mata pelajaran lain, yaitu mata pelajaran geografi. 3) Guru bimbingan konseling di SMA Al-Huda Pekanbaru, tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, tetapi berlatar belakang antropologi. 4) SMA Al-Huda Pekanbaru, tidak mempunyai ruang khusus bimbingan konseling.

Metode penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah profesi guru bimbingan konseling, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pemahaman personel sekolah di SMA Al-Huda Pekanbaru, yaitu: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran dan tata usaha, yang berjumlah 32 orang. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik angket, observasi dokumentasi dan wawancara. Data wawancara dan observasi dokumentasi dianalisis dengan kualitatif dan angket dianalisa dengan teknik kuantitatif yang kemudian disimpulkan secara diskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman personel sekolah tentang profesi guru bimbingan konseling secara keseluruhan tergolong pada kategori “baik”, dengan persentase 62,5 %, yang berkisar antara 61 % - 80%. Meliputi : sangat baik (15,6 %), baik (62,5 %), Cukup (21,9 %), tidak baik (0 %), sangat tidak baik (0 %).

Faktor – faktor yang mempengaruhi pemahaman personel tentang profesi guru bimbingan konseling adalah a) kepribadian guru bimbingan konseling yang baik, b) hubungan sosial guru bimbingan konseling yang baik, c) sarana pra sarana, d) pengalaman masa lampau.

PENGHARGAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'Alamin, Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam, yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam tidak lupa penulis ucapkan (Allahhumma..), yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin dan rahmat yang Allah berikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : *“Pemahaman Personel Sekolah tentang Profesi Guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas Al-Huda Pekanbaru”*, merupakan karya ilmiah yang disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Jurusan Kependidikan Islam, Konsentrasi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa bantuan moril maupun materil, terutama kepada kedua orang tua penulis, yang sangat penulis cintai dan sayangi, yaitu Ayahanda Ridwan Jumirin dan Ibunda Rohani yang tidak pernah berhenti mendo'akan dan membimbing penulis, sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Ya Allah jadikanlah penulis seorang anak yang selalu berbakti kepada kedua orang tua penulis, amin. Ya Allah, penulis bersyukur kepada-Mu, karena kini penulis menyadari bahwa banyak orang yang dengan tulus, menyayangi penulis, yang selalu setia membimbing, membantu dan menunggu keberhasilan penulis. Oleh sebab itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN Suska Riau, beserta Purek I, II dan III yang telah memberikan izin dan waktu untuk menimba ilmu di perguruan tinggi ini.

2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau beserta Pudek I, II dan III, Staf dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Ibu Amirah Diniaty, M.Pd. Kons selaku Ketua dan Ibu Zaitun, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan motivasi dan arahan serta kemudahan berurusan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Fitra Herlinda, M.Ag selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu begitu banyak dan selalu ada jika penulis membutuhkan bimbingan, dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Suhertina, M.Pd selaku pembimbing akademik, yang selalu memberikan motivasi dan arahan kepada penulis selama perjalanan perkuliahan dari awal hingga akhir.
6. Bapak Drs. M. Hanafi, M.Pd yang telah menjadi motivator penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, dan telah banyak memberikan pemahaman serta bantuan kepada penulis dalam menyikapi kehidupan penulis sebagai makhluk Allah.
7. Bapak Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang sangat berjasa memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
8. Ustad Dr. H. Dasman Yahya Ma'ali, Lc., MA selaku Syekh Ma'had Al-Jami'ah dan Umi Darnailys, Ustad Dr. Hidayatullah Ismail, Lc., MA dan Umi Hj. Suhaila Sofwan, Lc, Ustad H. Akmal Abdul Munir, Lc., MA dan Umi Ita, Ustad H. Helmi Basri, Lc., MA, Ustad H. Syafril Siregar, S. Th.I, Ustad Dr. H. Jon Pamil, MA, Ustad H. Fikri Mahmud, Lc. MA, Ustad Haswir, M.Ag, Ustad Dr. H. Zarkasih, MA yang telah memberikan pemahaman yang baik, membimbing dan memberikan izin kepada saya untuk tinggal dan menimba ilmu agama di asrama putri UIN SUSKA RIAU.

9. Ibu Hj. Ratmiwati selaku Kepala Sekolah Menengah Atas Al-Huda Pekanbaru, yang telah memberikan izin dan membantu penulis memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Bapak Afrizal, S.Sos selaku guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Atas Al-Huda Pekanbaru yang telah bersedia membantu dan memberikan data guna penyelesaian skripsi.
11. Buat staf Jurusan Kependidikan Islam yakni Ibu Arnida Sari, S.Pd, Bapak Ainur Rafik, S.Pd.I, Bapak Arroyan, SE dan Ibu Salsabila, SP.,MP, yang banyak membantu penulis dalam pengadministrasian data, sekaligus sebagai seorang kakak dan abang yang perlu di contoh prestasinya.
12. Saudara-saudari yang ku cinta dan yang ku sayangi, Abang ku Surya Gunawan, dan kedua adik perempuan ku Febi Surya Ningsih dan Hanifah Thahirah, yang selalu membuat aku rindu untuk pulang, sehingga menjadi motivasi kudalam penyelesaian skripsi ini, serta memotivasi diri ku untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi sebagai seorang kakak.
13. Semua teman-temen penulis di Jurusan Kependidikan Islam dan Teman-teman angkatan 2009, teman - teman Bk A seluruhnya dan khususnya Sri Astuti yang ku anggap sebagai sobat terbaik ku di kelas, Adi Warman dan M. Zaid Al-fandi sebagai teman shering dan yang selalu membuat ku tersenyum, ZYSA persahabat yang tidak pernah kelihatan, tapi akan selalu ada dan ku kenang, Boharudin sebagai teman seperjuangan yang sangat membantu dan memberikan motivasi kepada ku untuk menyelesaikan skripsi ini, dan semua teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
14. Sohib-sohib penulis yang ku cintai karena Allah, Reni Saslia, Sartika Wahyu Ilham, Siti Tumarni, Nur Lia Sari, Kak Rusni, Mawadda, kak Siti Muslika, Junida, Novita Sari, Hidayatul Mustafidah, Rahma dan yang terkhusus buat mbak Wiji Astuti yang ku sayang, kalian semua yang senantiasa bersama ku dalam suka maupun duka yang selalu membantu ku, memberikan motivasi kepada ku ketika aku lagi tidak bersemangat untuk kuliah, mereka selalu mengingatkan ku, akan adanya Allah bersama kami.

Akhirnya semoga segala kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT, amin. Dan semoga skripsi ini bermanfaat, terutama bagi penulis sendiri.

Pekanbaru, 9 Oktober 2012

Penulis

Yuyun Muliani
NIM. 10913007224

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGHARGAAN.....	iii
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Permasalahan	7
D. Tujuan danManfaat Peneletian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoretis	10
B. Penelitian Yang Relevan.....	30
C. Konsep Operasional	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	33
B. Subjek dan Objek Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	37
B. Penyajian Data	51
C. Analisis Data	69
BAB V PENUTUP	

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

TABEL III.1	Pemberian Skor Jawaban	34
Tabel IV.1	Daftar Nama Guru.....	43
Tabel IV.2	Jumlah Siswa/i	44
Tabel IV.3	Mata Pelajaran.....	46
Tabel IV.4	Jumlah Jam Tatap Muka	47
Tabel IV.5	Sarana Dan Prasarana.....	50
Tabel IV.6	Rekapitulasi Angket “Pemahaman”	53
Tabel IV.7	Bk Bagian Integral Pendidikan	54
Tabel IV.8	Wilayah Profesi BK	55
Tabel IV.9	Penetapan Undang-Undang.....	56
Tabel IV.10	Visi Misi BK	56
Tabel IV.11	Tugas & Kegiatan BK.....	57
Tabel IV.12	Organisasi Bk.....	58
Tabel IV.13	Rekapitulasi Pemahaman Masing-Masing Personel	59
Tabel IV.14	Rekapitulasi Faktor-Faktor.....	61
Tabel IV.15	Kepribadian Guru BK.....	62
Tabel IV.16	Sosialisasi Guru BK	63
Tabel IV.17	Sarana Prasarana	63
Tabel IV.18	Pengalaman Masa Lampau.....	64
Tabel IV.19	Distribusi Frekuensi Angket.....	70

DAFTAR BAGAN

Bagan II.1	Trilogi Profesi Bimbingan Konseling.....	22
Bagan IV.1	Strukturorganisasi Sma Al-Huda Pekanbaru	41

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan Konseling sebagai sebuah profesi merupakan salah satu bantuan profesional yang sejajar dengan profesi lainnya, seperti psikolog, dokter, atau psikiater. Selain itu ditegaskan lagi, bahwa Bimbingan Konseling dapat juga dilihat sebagai suatu ilmu dan seni keterampilan.¹

Dalam perkembangannya, kata Konseling muncul tidak berdiri sendiri. Munculnya istilah Bimbingan Konseling tidak terlepas dari perkembangan pergerakan Bimbingan Konseling di negara-negara yang telah maju Bimbingan Konselingsnya. Pada awalnya, tepat pada priode Personalia, perkembangan pergerakan Bimbingan Konseling diprakarsai Frank Parson.² Perkembangan lebih lanjut Belkin (1975),³ menegaskan secara tegas menolak konsep, rumusan atau penjelasan yang mengecilkan arti istilah Konseling. Sehingga tujuan dan arah Profesi Bimbingan Konseling menjadi jelas. Dengan demikian, profesi Bimbingan Konseling memiliki kekuatan yang lebih besar untuk menghadapi hari esok.

Perkembangan yang terjadi di Indonesia lebih lambat, istilah Bimbingan dan Penyuluhan (waktu itu) disadur dari Amerika, ketika beberapa pejabat kementerian Indonesia berkunjung ke Amerika dan sampai Tanah Air menginstruksikan dibentuknya Layanan Bimbingan Penyuluhan dengan program studi yang diselenggarakan pada dua jenjang yaitu jenjang Sarjana

¹Amirah Diniaty, *Teori-teori Konseling*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2009), h. 1.

²*Ibid.* h.7.

³*Ibid.* h. 8.

Muda dengan masa belajar tiga tahun, yang bisa diteruskan ke jenjang Sarjana dengan masa belajar dua tahun setelah Sarjana Muda.

Hingga sekarang Bimbingan Konseling dirumuskan sebagai suatu totalitas pelayanan yang secara keseluruhan dapat diintegrasikan kedalam upaya pendidikan. Lebih lanjut UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas mencantumkan adanya pelayanan Bimbingan pada satuan-satuan pendidikan.

Pada tahun 1993 keluar SK Menpan No.84/1993 tentang jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dan dalam SK tersebut secara resmi nama Bimbingan dan Penyuluhan diganti dengan nama Bimbingan dan Konseling. Selanjutnya dengan diberlakukannya kurikulum 1994, mulailah ada ruang gerak bagi ahli layanan Bimbingan Konseling dalam sistem persekolahan di Indonesia, sebab salah satu ketentuannya adalah mewajibkan setiap sekolah untuk menyediakan satu orang guru Bimbingan Konseling untuk setiap 150 (seratus lima puluh) peserta didik, meskipun hanya terealisasi pada jenjang pendidikan menengah.⁴

Keberadaan Bimbingan Konseling dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dijalani melalui proses panjang sejak kurang lebih 47 tahun yang lalu.⁵ Adapun Bimbingan Konseling merupakan suatu profesi. Berbicara tentang profesi, Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntun

⁴*Ibid.* h. 11.

⁵ Prosiding Konvensi Nasional XVII Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia, *Konseling Bermartabat Untuk Pelayanan dan Pengembangan Potensi Peserta Didik Serta Warga Negara yang Berkarakter Cerdas dan Berdaya Saing Tinggi*, (Pekanbaru: 2011), h. 289.

keahlian dari petugasnya.⁶ Artinya pekerjaan yang disebut profesi itu tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan itu. Ini berarti kata profesi identik dengan kata keahlian, yaitu sebagai spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training, yang bertujuan menciptakan keterampilan, pekerjaan yang bernilai tinggi, sehingga keterampilan dan pekerjaan itu diminati dan disenangi oleh orang lain. Bimbingan konseling adalah sebuah penemuan abad ke-20 sebagai profesi bantuan. Dimana profesi bantuan adalah profesi yang anggota-anggotanya dilatih khusus dan memiliki lisensi atau sertifikat untuk melakukan sebuah layanan unik yang dibutuhkan masyarakat sebagai penyedia profesional satu-satunya, untuk layanan unik yang dibutuhkan yang mereka tawarkan.⁷ Karena profesi bimbingan konseling adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian Konseling dari para penyandang profesi, yaitu Konselor.⁸

Adapun peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi Konselor, yang menyatakan bahwa kualifikasi Akademik Konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non formal adalah: (1) Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling ; (2) berpendidikan profesi Konselor.⁹ Sehingga dalam hal ini, Bimbingan Konseling sebagai profesi, yang merupakan pekerjaan atau karir yang bersifat

⁶Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 338.

⁷Prosiding Konvensi Nasional XVII Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia. *Loc. Cit.*, h. 279.

⁸*Ibid.* h. 278.

⁹*Ibid.* h. 290.

pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁰

Ini terlihat dari profesi guru Bimbingan Konseling yang harus memenuhi ciri-ciri profesi, yaitu pelayanan spesifik dan berfungsi sosial, didasari pada kaidah-kaidah keilmuan dan dilaksanakan dengan keterampilan khusus, pelaksanaannya memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi atas pelayanannya, pelaksanaannya menjalani pendidikan tinggi pada program pendidikan Bimbingan Konseling, mereka setiap kali menyegarkan dan meningkatkan diri dalam keilmuan dan keterampilan Bimbingan Konseling, para pelaksana terikat pada kode etik profesi, dan adanya organisasi profesi Bimbingan Konseling yaitu Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN).

Adapun sekarang keberadaan guru Bimbingan Konseling di Indonesia semakin diakui, hal ini terbukti dalam UU No. 20/2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, sebutan untuk guru Pembimbing dimantapkan menjadi 'Konselor', (UU No. 20/2003, pasal 1 ayat 6).¹¹ Juga dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mengemukakan bahwa : "Guru adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah."Selanjutnya tahun 2006 keluar Permendiknas No.22/2006 menetapkan bahwa kurikulum satuan pendidikan

¹⁰*Ibid.*h. 279.

¹¹Amirah Diniaty, *Teori-teori Konseling*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2009),h. 12.

meliputi tiga komponen, yaitu komponen mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri.¹² Komponen pengembangan diri meliputi pelayanan Konseling dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga Konselor di sekolah selain melaksanakan pelayanan Konseling juga dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler.

Dari paparan sejarah Bimbingan Konseling di atas, jelaslah bahwa Bimbingan Konseling merupakan suatu profesi yang terus berkembang. sehingga sudah seharusnya setiap sekolah tahu tentang sosok utuh seseorang yang berhak menjadi guru Bimbingan Konseling di setiap sekolah, dan untuk kepala sekolah wajib membuat kebijakan adanya guru Bimbingan Konseling yang benar-benar ahli di bidang Bimbingan Konseling untuk sekolahnya.

Berdasarkan pengamatan awal (studi pendahuluan), di SMA Al-Huda Pekanbaru, peneliti menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Kepala sekolah menunjuk guru Bimbingan Konseling yang bukan ahli dibidang Bimbingan Konseling.
2. Setiap Wali kelas juga di jadikan Guru Bimbingan Konseling untuk kelas yang ia pegang.
3. Kepala sekolah menunjuk seseorang yang bukan profesinya untuk menjadi guru bimbingan konseling, serta mengeluarkan Surat Keputusan (SK) yang menyatakan ia adalah guru Bimbingan Konseling.
4. Majelis guru SMA Al-Huda Pekanbaru setuju bahwa guru geografi ditunjuk sebagai guru Bimbingan Konseling.

¹²*Ibid.* h. 12.

Atas alasan itulah peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan memfokuskan pada topik seperti tersebut diatas. Studi ini penting dilakukan untuk memperjelas bahwa profesi guru bimbingan konseling tidak bisa dilakukan oleh orang yang bukan ahlinya.

Berdasarkan gejala-gejala diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pemahaman Personil Sekolah tentang Profesi Guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas Al-Huda Pekanbaru.”

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan yang digunakan supaya tidak menimbulkan persepsi yang berbeda, yaitu:

1. Pemahaman mempunyai kata dasar yaitu “Paham” yang artinya pandangan, pengertian, pendapat, pikiran, pandai, dan mengerti benar tentang sesuatu hal¹³. Dalam penelitian ini, peneliti menegaskan bahwa pemahamanyang ingin dilihat itu adalah pendapat, pandangan atau pemikiran mereka (personel sekolah) tentang profesi guru Bimbingan Konseling di sekolah.
2. “Personel” pada dasarnya berarti anggota.¹⁴ Dalam penelitian yang peneliti lakukan, personel sekolah yang diteliti atau yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, dan Tata Usaha yang juga biasa disebut tenaga kependidikan.

¹³Emzaw Fajri,dkk ,*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2009), h.629.

¹⁴*Ibid.* h. 647.

3. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (experties) dari para anggotanya.¹⁵ Artinya, yang memenuhi sejumlah ciri atau prasyarat, baik dilihat dari fungsi dan maknanya, penampilan kegiatannya terhadap sasaran layanan, dasar-dasar keilmuan yang dimilikinya, kompetensi para pekerjanya, untuk mampu menyelenggarakan pekerjaan itu, kode etiknya, serta sikap para pekerjanya untuk mampu menyelenggarakan pekerjaan itu.
4. Bimbingan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh Pembimbing (Konselor) kepada individu (Konseli) melalui pertemuan tatap muka atau timbal balik antara keduanya, agar Konseli memiliki kemampuan atau kecakapan menyelesaikan masalahnya sendiri.¹⁶

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah
 - a. Pemahaman kepala sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling di sekolah.
 - b. Pemahaman wakil kepala sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling di sekolah.
 - c. Pemahaman wali kelas tentang profesi guru Bimbingan Konseling di sekolah.
 - d. Pemahaman guru mata pelajaran tentang profesi guru Bimbingan Konseling di sekolah.

¹⁵ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 6.

¹⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 26.

- e. Pemahaman tata usaha tentang profesi guru Bimbingan Konseling di sekolah.
- f. Kemampuan guru Bimbingan Konseling dalam merencanakan dan menjalankan program Bimbingan dan Konseling.
- g. Bagaimana guru Kimbingan konseling mengenalkankegunaan layanan Bimbingan dan Konseling dalam proses pendidikan dan pengajaran.

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang terdapat dalam identifikasi masalah, maka peneliti membatasinya, yaitu dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling.
- b. Faktor yang mempengaruhi pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling.

3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan gejala-gejala yang telah di temukan dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling di SMA Al-Huda Pekanbaru?
- b. Apa faktor yang mempengaruhi pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling di SMA Al-Huda Pekanbaru ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling di SMA Al-Huda Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling di SMA Al-Huda Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Memberikan informasi untuk personel sekolah yang diteliti, tentang profesi guru Bimbingan Konseling dan kegunaan Bimbingan Konseling dalam proses pendidikan dan pengajaran di SMA Al-Huda Pekanbaru.
- b. Untuk mengoptimalkan peran guru Bimbingan Konseling di sekolah.
- c. Bagi Jurusan Kependidikan Islam khususnya konsentrasi Bimbingan dan Konseling, untuk menambah informasi tentang perkembangan profesi guru Bimbingan Konseling di sekolah.
- d. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan cakrawala penulis nantinya, ketika bertindak sebagai guru Bimbingan Konseling dan sebagai syarat guna melengkapi tugas-tugas dalam menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pemahaman

a. Pengertian

Pemahaman adalah pengertian dari proses, perbuatan, cara memahami.¹Kata pemahaman ini, mempunyai kata dasar yaitu “Paham” yang artinya pandangan, pengertian, pendapat, pikiran, pandai, dan mengerti benar tentang sesuatu hal. Orang dapat dikatakan paham dengan sesuatu hal, apabila dia mengetahui sesuatu hal itu dari dasarnya, bukan hanya cukup mengenal sesuatu hal saja.

Pemahaman merupakan pengertian dari proses, dalam hal ini kata pemahaman sama halnya dengan kata persepsi. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciumannya.²Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya Pengantar Umum Psikologi “Persepsi adalah kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya.”³

¹Emzaw Fajri, dkk. *Loc. Cit.*, h. 607.

² Miftah Thoha, *Prilaku Organisasi (Konsep Dasar dan Aplikasinya)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 142.

³Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 39.

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa pemahaman merupakan suatu proses penyesuaian informasi yang relevan yang ditangkap oleh panca indra dari lingkungan dan kemudian mengorganisasikannya dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah segala sesuatu yang terjadi dilingkungan tersebut. Sehingga dapat dikatakan suatu kejadian pertama dalam rangkaian proses menuju perubahan stimulus menjadi tindakan atau sensasi yang berarti atau bermakna.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi pemahaman

Adapun faktor yang mempengaruhi pemahaman personel sekolah tentang profesi guru pembimbing di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal, yaitu faktor yang datang dari dalam diri individu pemegang peranan itu sendiri, yaitu:

- a) Kepribadian: kepribadian mempengaruhi juga terhadap kepribadian seseorang.
- b) Pengalaman masa lampau: pengalaman masa lampau mempersiapkan seseorang untuk mencari orang, hal-hal dan sengaja yang mungkin serupa pengalamannya.
- c) Latar belakang pendidikan: latar belakang pendidikan mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam mengambil keputusan.⁴

2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang datang dari luar diri individu pemegang peranan. Seperti halnya fasilitas atau perlengkapan yang merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam usaha pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling di sekolah. Fasilitas

⁴Udai Perek, *Prilaku Organisasi*, (Bandung: Pustaka Presindo, 1984), h. 14-17.

yang di perlukan dalam rangka pelaksanaan layanan Bimbingan

Konseling di sekolah adalah:

1. Fisik: bagian fisik bimbingan konseling meliputi gedung dan ruang, perabot meliputi lemari, meja, kursi, computer, mesin tulis, dan alat komunikasi.
2. Perabot: yang di maksud dengan perabot peralatan bimbingan konseling meliputi buku pribadi, catatan anekdot, stop watch, dan lain-lain.
3. Kegiatan bimbingan konseling: semua aktifitas yang dilakukan di dalam lembaga maupun di luar lembaga, baik dilakukan oleh petugas bimbingan konseling sendiri maupun personel referal. Jenis kegiatan bimbingan konseling yang dimaksud antara lain kegiatan yang terkait dengan masalah prestasi belajar, masalah pribadi, masalah social, dan kapan merupakan layanan yang tepat adalah bimbingan karir.⁵

2. Personel Sekolah

Pengertian dari personel adalah Anggota.⁶Kata Personel pada dasarnya berarti anggota dalam suatu organisasi yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.Dalam hal ini Sekolah juga sebagai organisasi, agar bisa maju-berkembang sepatutnya melakukan konsolidasi diri dengan melakukan perubahan-perubahan organisasional.Untuk melakukan perubahan organisasional harus dimulai dari pembelajaran organisasional yang dibingkai dalam suasana kepemimpinan sekolah yang kondusif dengan tetap berpegang pada budaya organisasi sekolah.Selain itu juga harus meningkatkan motivasi para stakeholder (pemegang kebijakan) sekolah yang pada akhirnya bisa melakukan perubahan organisasional sekolah dan pada ujungnya dapat meningkatkan kinerja.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Penilaian & Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aditya Merdeka, 2011), h. 38-39.

⁶Emzaw Fajri. *Loc. Cit.*,

Di dalam batang tubuh suatu sekolah, personel merupakan tiang atau otot, yaitu bagian terpenting dari berjalannya proses pembelajaran disekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun personel sekolah yang dimaksud disini yaitu, Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, Wali kelas, Guru Mata Pelajaran, Tata Usaha, yang juga disebut sebagai pendidik. Sebagaimana telah disebutkan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 menyatakan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁷

Personel yang dimaksud dalam tenaga kependidikan di sini adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.⁸ Pada pasal 39 ayat 1 menyatakan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, dan layanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.⁹

Adapun personel sekolah atau tenaga kependidikan juga disebut dengan pengelola sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, guru bimbingan konseling, pustakawan sekolah, laboratorium dan tata usaha.¹⁰

a. Kepala Sekolah

⁷M. Hanafi, dkk, *Penempatan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan Indonesia*, (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2011), h. 74.

⁸*Ibid.* h. 51.

⁹*Ibid.* h. 51.

¹⁰ Pengelola SMA Al-Huda Pekanbaru, *Sumber Data: Tata Usaha*.

Kepala sekolah termasuk pemimpin formal dalam lembaga pendidikan. Diartikan sebagai kepala, karena kepala sekolah adalah pejabat tertinggi di sekolah, misalnya di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah umum¹¹. Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah merupakan penanggung jawab utama secara struktural dan administratif di sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan sekolah. Sebagai pemimpin, ia harus mengetahui, mengerti, dan memahami semua hal yang berkaitan dengan administrasi sekolah. Bahkan ia harus memahami potensi yang dimiliki oleh para gurunya, sehingga komunikasi dengan para guru dan karyawan sekolah akan membantu kinerjanya, terutama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh sekolah yang dipimpinnya. Pengaruh besar dalam kepemimpinan kepala sekolah tidak diragukan lagi, oleh sebab itu kepala sekolah harus benar-benar paham tentang apapun yang berkaitan dengan sekolah, untuk meningkatkan mutu

¹¹ Herabudin, *Administrasi & Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 200.

pendidikan di sekolahnya. Ada pun Kepala sekolah berfungsi sebagai berikut :

- 1) Kepala sekolah sebagai edukator, bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.
- 2) Kepala sekolah selaku manajer, mempunyai tugas seperti menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan, Mengarahkan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kebijaksanaan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses belajar mengajar, mengatur administrasi, ketatausahaan, siswa, ketenagaan, sarana, prasarana dan keuangan (RAPBS), mengatur organisasi siswa intra sekolah (OSIS), mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.
- 3) Kepala sekolah selaku administrator, bertugas menyelenggarakan administrasi.
- 4) Kepala sekolah sebagai supervisor, bertugas menyelenggarakan supervise, yaitu : proses belajar mengajar, kegiatan bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ketatausahaan, kegiatan kerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait, sarana prasarana, kegiatan osis dan kegiatan 7K.
- 5) Kepala sekolah selaku leader/ pemimpin, dapat dipercaya jujur dan bertanggung jawab, memahami kondisi guru, karyawan dan siswa,

memiliki visi dan memahami misi sekolah, mengambil keputusan intern dan entrn sekolah, membuat, mencari dan memilih gagasan baru.

6) Kepala sekolah sebagai inovator, melakukan pembaharuan, melaksanakan pembinaan guru dan karyawan, melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya di komite dan masyarakat.

7) Kepala sekolah sebagai motivator, mengatur ruang yang kondusif, menciptakan hubungan dan lingkungan yang nyaman dan harmonis antara sekolah dengan lingkungan, menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman dalam melaksanakan tugasnya. Kepala sekolah dapat mendelegasikan kepada wakil kepala sekolah.

Tugas kepala sekolah yaitu bertanggung jawab atas sekurang-kurangnya 40 orang siswa, agar fungsinya sebagai pejabat fungsional tidak tanggal.¹²

b. Wakil kepala sekolah

Membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan dan bertugas membantu kepala sekolah dalam urusan-urusan seperti kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, hubungan dengan masyarakat.

c. Guru

¹²Tohirin. *Loc.Cit.*,

Kata guru dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sanksekerta, yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti fatwa dan perkataannya.¹³ Guru adalah motivator utama bagi semua anak di kelas. Namun guru yang dimaksud disini adalah guru mata pelajaran, yaitu guru yang memegang bidang studi tertentu, contoh : guru matematika, guru agama, guru fisika, dan lain-lain. Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

d. Wali kelas

Membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut : pengelolaan kelas, penyusunan pembuatan statistic siswa, pengisian daftar pengumpulan nilai siswa, membuat catatan khusus tentang siswa, pencatatan mutasi siswa, pengisian dan pembagian buku laporan penilaian hasil belajar.

Sedangkan wali kelas selain memegang kelas tertentu disertai tugas dan tanggung jawab sebagai petugas atau guru Bimbingan Konseling. Petugas Bimbingan Konseling yang seperti ini memiliki tugas rangkap. Alasan penempatan wali kelas sebagai tugas guru Bimbingan Konseling selain sebagai wali kelas adalah karena wali kelas dekat dengan siswanya sehingga wali kelas dapat dengan segera mengetahui berbagai persoalan siswanya.¹⁴

e. Guru bimbingan konseling

¹³Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi*. (Riau: Zanafa Publishing, 2010), h. 65.

¹⁴Tohirin. *Loc. Cit.*,

Membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut, penyusunan dan program pelaksanaan Bimbingan Konseling, koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah siswa dalam kesulitan belajar, memberikan layanan Bimbingan Konseling. Mengadakan penilaian dan menyusun hasil penilaian Bimbingan Konseling.

- f. Pustakawan sekolah, membantu kepala sekolah yang berkaitan khusus dengan pustaka.
- g. Laboratorium, guru membantu kepala sekolah untuk mengelola laboratorium.
- h. Tata usaha

Tata usaha disini diartikan tata laksana pendidikan, yang sering disebut dengan tata usaha, artinya yaitu segenap proses kegiatan, pengelolaan surat menyurat yang dimulai dari menghimpun (menerima, mencatat, mengelola, mengadakan, mengirim dan menyimpan semua bahan keterangan yang di perlukan oleh organisasi. Menurut William Leffingwe dan Robinson, yang telah diterjemahkan oleh "*The Liang Gie*", pengertian pekerjaan kantor atau tata laksana ini, pekerjaannya menyangkut segala usaha perbuatan yang menyangkut warkat, pemakaian warkat-warkat dan pemeliharaannya guna dipakai untuk mencari keterangan di kemudian hari.¹⁵

¹⁵Suharsimi Arikunto, dkk, *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditia Media, 2008), h. 341.

Tata usaha mempunyai tugas dan bertanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan penyusunan program kerja tata usaha sekolah, pengeolaan keuangan sekolah, pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa, penyusunan administrasi perlengkapan sekolah.

3. Profesi Bimbingan Konseling

Profesi merupakan pekerjaan atau karier yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kata profesi identik dengan kata keahlian.¹⁶ Pendapat lain (*payment*) menyebutkan, bahwa profesi sebagai spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan *training*, yang bertujuan menciptakan keterampilan, pekerjaan yang bernilai tinggi, sehingga dia dapat melakukan pekerjaan itu dengan mendapatkan imbalan berupa bayaran, upah, dan gaji (*payment*).¹⁷

Bimbingan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang di berikan oleh Pembimbing (Konselor) kepada individu (Konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar Konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menentukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.¹⁸

a. Desain Dasar Profesi Konselor atau Guru Pembimbing

Konselor adalah pendidik, ini tertera dalam UU No. 20/2003: Pasal

I Butir 6, yang berisi:

¹⁶Dadi Permadi, *The Smiling Teacher: Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2021), h. 11.

¹⁷*Ibid.* h. 11.

¹⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 26.

“Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.”¹⁹

Selanjutnya dalam UU No. 14/2005 UGD Pasal I Butir 4, “Pendidik adalah tenaga profesional, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.”

Bimbingan Konseling adalah Profesi.²⁰ Pembahasan tentang profesi didasarkan pada dan dimulai dengan penegasan yang ada di dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga professional (pasal 39 ayat 2), dengan pengertian bahwa :

*Professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.*²¹(UU No. 14/2005 Pasal 1 Butir 4)

¹⁹Prosiding Konvensi Nasional XVII Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia.*Loc.Cit.*, h. 289.

²⁰Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang: UNJ, 2009), h. 18.

²¹*Ibid.* h. 18.

Dengan penegasan di atas, komponen yang ada di dalam pengertian profesi adalah :

- 1) Pekerjaan kegiatan
- 2) Penghasilan untuk kehidupan
- 3) Kemahiran, kecakapan, keterampilan
- 4) Standar mutu/norma
- 5) Pendidikan profesi²²

b. Kriteria dan Trilogi profesi

Pengertian dan komponen profesi yang dimaksudkan itu menjadi isi dari ciri atau kriteria pada umumnya, yaitu (Full):

- 1) Keintelektualan : pelayanan profesi didasarkan pada hasil pemikiran dan kaidah-kaidah keilmuan.
- 2) Kompetensi yang dipelajari : kemampuan professional pelayanan profesi diperoleh melalui proses pembelajaran, bukan dari mimpi atau *semedi* atau “pemberian” yang teidak tentu asal-usulnya.
- 3) Objek praktis spesifik : masing-masing profesi memiliki objek atau fokus pelayanan sendiri, sehingga objek berbagai profesi tidak saling tumpang tindih.
- 4) Motivasi altruistik : pelayanan profesi diselenggarakan semata-mata demi subjek yang dilayani, kepentingan dan kebahagiaan subjek yang dilayani adalah utama dan sepenuhnya mengalahkan *pamrih pribadi* pemegang profesi yang melayani.

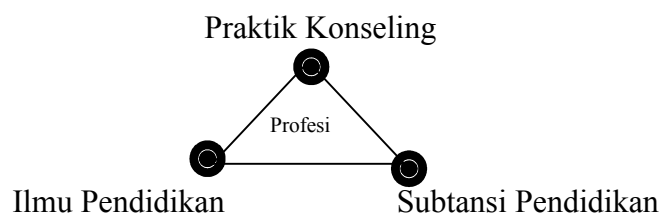
²²*Ibid.* h. 18.

5) Komunikasi dan organisasi profesi : isi, dinamik-teknik dan pengelolaan pelayanan profesi dapat dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, kecuali hal-hal berkenaan dengan asas kerahasiaan. Komunikasi ini terutama dalam pendidikan dan pengembangan profesi serta kerja sama antar profesi. Organisasi profesi berperan dalam komunikasi demikian itu.²³

Dari pengertian di atas, komponen dan ciri di atas seorang pemegang suatu profesi diwajibkan menguasai sepenuhnya. Tidak ada profesi tanpa dasar keilmuan, yaitu tanpa substansi profesi dan tanpa praktik profesi serta organisasi profesilah yang menjang tegaknya dan kepastian terpenuhinya unsur-unsur trilogi profesi tersebut.

Karena Konselor atau guru Bimbingan Konseling adalah pendidik, jadi sebagai pendidik seorang guru Bimbingan Konseling profesional diwajibkan menguasai sepenuhnya trilogi profesi pendidik, dan lebih khusus lagi *trilogi profesi konselor*(guru Bimbingan Konseling). Adapun trilogi profesi guru Bimbingan Konseling, dapat digambarkan pada bagan berikut :

BAGAN II.1



²³*Ibid.* h. 18-19.

Dari bagan di atas, jelaslah terlihat bahwa Bimbingan Konseling merupakan suatu profesi karena bidang pekerjaan yang dilakukan oleh para guru pembimbing hanya dapat dilakukan oleh mereka yang telah dipersiapkan secara khusus, melalui profesionalisasi, untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Pengertian Bimbingan Konseling menyangkut setiap aspek dari individu, baik fisik, psikis maupun sosial dari individu tersebut. Sehingga Profesi guru Bimbingan Konseling disekolah, merupakan tenaga pendidik untuk membimbing siswa dalam perkembangan pribadi, belajar, sosial, karier, keluarga dan agama.

Pada program Bimbingan Konseling mempunyai sepuluh jenis layanan, seperti layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi dan advokasi. Kesemuanya didukung dengan beberapa kegiatan pendukung yang terdapat pada Bk pola 17 plus, yaitu:

- a) Aplikasi Instrumentasi, yaitu kegiatan yang mengumpulkan data tentang diri pribadi peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non tes.
- b) Himpunan Data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia.
- c) Konferensi Kasus, kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang di hadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan, komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik, yang bersifat terbatas dan tertutup.
- d) Kunjungan Rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuandengan orang tua dan keluarganya.

- e) Tampilan Perpustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karier/jabatan.
- f) Alih Tangan Kasus, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya.²⁴

Adapun fungsi profesi Bimbingan Konseling ini adalah pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan, serta advokasi.

c. Tugas dan Kegiatan Tenaga Profesi Guru Bimbingan Konseling adalah:

1) Tugas pokok

Tugas pokok tenaga profesi Konseling adalah melaksanakan pelayanan Konseling yang mendukung terlaksananya fungsi-fungsi Konseling.

2) Kegiatan pengelolaan

Kegiatan pengelolaan ini dimulai penyusunan/ perencanaan program layanan, pelaksanaan program-program yang dilaksanakan itu, evaluasi hasil dan proses layanan, kegiatan tindak lanjut, serta pelaporannya.

3) Kegiatan kolaborasi profesional

Dalam rangka kegiatan pelayanan bantuan yang lebih luas, tenaga profesi Konseling dapat, dan dalam keadaan tertentu, bahkan perlu bekerja sama dengan tenaga profesi lainnya, antara lain dengan tenaga profesional bidang kedokteran dan psikologi.

²⁴Wardati, dkk, *Op. Cit.*, h. 20-21.

4) Kegiatan keorganisasian

Sebagai anggota masyarakat profesi, Bimbingan Konseling juga punya tenaga profesi Konseling yang tergabung didalam organisasi profesi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).

d. Dasar Pemikiran Standarisasi Profesi Konselor

Standarisasi diperlukan oleh setiap profesi. Standarisasi profesi Konselor (guru Bimbingan Konseling) dilakukan atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Keberadaan Konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, yang disebut dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6.
2. Konselor atau guru bimbingan konseling memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi (harapan) kinerja yang tidak sama persis dengan guru.
3. Pelayanan ahli Bimbingan Konseling yang diampu oleh konselor berada dalam konteks tugas “kawasan pelayanan yang bertujuan memandirikan individu dalam menjalani perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta

mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum melalui pendidikan”.

4. Ekspektasi kinerja guru Bimbingan Konseling yang mengampu pelayanan Bimbingan Konseling selalu digerakkan oleh motif altruistik dalam arti selalu menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan pengguna pelayanannya, dilakukan dengan selalu mencermati kemungkinan dampak jangka panjang dari tindak pelayanannya itu terhadap pengguna pelayanan.
5. Jumlah siswa asuh yang menjadi tanggung jawab seorang guru Bimbingan Konseling menurut keputusan bersama Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor: 0433/P/1993 No. 25 Tahun 1993 adalah 150 siswa.

e. Sosok Utuh Kompetensi

Sebagaimana lazimnya dalam suatu profesi, sosok utuh kompetensi guru Bimbingan Konseling terdiri atas dua komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praktis sehingga tidak bisa dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional.

1) Kompetensi Akademik Konselor

Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah (scientific basic) dari kata (arts) bagi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Kompetensi akademik konselor diperoleh melalui

Program S-1 Pendidikan Konselor Trintegrasi, yang terdiri atas kemampuan:

- a) Mengenal secara mendalam dengan penyikapan yang empatik serta menghormati keragaman yang mengedepankan kemaslahatan Konseli yang dilayani.
- b) Menguasai khasanah teoritik tentang konteks, pendekatan, asas, dan prosedur serta sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan ahli Bimbingan Konseling.
- c) Menyelenggarakan pelayanan Bimbingan Konseling yang memandirikan.
- d) Mengembangkan profesionalitas sebagai Konselor secara berkelanjutan.

Pembentukan kompetensi akademik calon Konselor atau guru Bimbingan Konseling ini merupakan proses pendidikan formal jenjang S-1 Bimbingan Konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan dengan kekhususan bidang Bimbingan Konseling.

2) Kompetensi Profesional Konselor

Kompetensi profesional Konselor mencerminkan penguasaan kiat penyelenggaraan pelayanan Bimbingan Konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan secara sistematis dan sungguh-sungguh dalam menerapkan

perangkat kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah diperoleh itu.

f. *Visi Misi Profesi Bimbingan Konseling*

Visi profesi Bimbingan Konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia. Sedangkan Misi Bimbingan Konseling difokuskan kepada :

- 1) Misi Pendidikan, yaitu mendidik peserta didik dan warga masyarakat melalui pengembangan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan terkait dengan masa depan.
- 2) Misi Pengembangan, yaitu memfasilitasi perkembangan individu di dalam satuan pendidikan formal dan non formal, keluarga, instansi, dunia usaha dan dunia industri, serta kelembagaan masyarakat lainnya ke arah perkembangan optimal melalui strategi upaya pengembangan individu, pengembangan lingkungan belajar, dan lingkungan lainnya serta kondisi tertentu sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat.
- 3) Misi Pengentasan Masalah, yaitu membantu dan memfasilitasi pengentasan masalah individu mengacu kepada kondisi kehidupan sehari-hari yang efektif.

g. *Setting Kehidupan Tempat Pelayanan Konseling*

- 1) *Setting keluarga*. Profesi Bimbingan Konseling dapat bekerja dalam lingkungan keluarga, dalam posisi: (a) melaksanakan pelayanan tertentu berkenaan dengan fokus/ materi layanan terbatas, dan (b) sebagai Konselor keluarga yang disertai tugas/ tanggung jawab menjaga KES/KES-T anggota keluarga yang dimaksud.
- 2) *Setting Satuan Pendidikan*. Profesi Bimbingan Konseling dapat bekerja pada lembaga pendidikan, jalur pendidikan nonformal.
- 3) *Setting lembaga Kerja*. Profesi Bimbingan Konseling dapat bekerja pada kantor dinas pemerintahan, kantor perusahaan swasta, dan lembaga bisnis, seperti pabrik, perusahaan dan bahkan pada unit-unit perdagangan tertentu, seperti pasar, pasar swalayan dan lain-lain.
- 4) *Setting lembaga social-kemasyarakatan*. Kelembagaan seperti RT, RW, Organisasi Pemuda, Olahraga, Sosial dan Politik, serta organisasi kemasyarakatan lainnya dapat menjadi lahan bagi profesi bimbingan konseling untuk mempraktikkan pelayanan Konseling.
- 5) *Setting praktik privat*. Dalam *setting* ini profesi Bimbingan Konseling bekerja secara mandiri menegakkan kemandirian pelayanan Konseling sebagai profesi. Praktik privat yang dimaksud itu tidak terikat oleh suasana dan aturan kelembagaan tertentu, kecuali suasana atau aturan kelembagaan yang dibawa atau

melekat pada diri subjek yang dilayani. Pada praktik inilah seseorang yang menyanggah profesi Bimbingan Konseling yang sepenuhnya bertanggung jawab secara mandiri.

Adanya berbagai kehidupan seorang yang menyanggah profesi Bimbingan Konseling dapat bekerja adalah suatu kenyataan. Ada juga pada kondisi tertentu seseorang yang menyanggah profesi Bimbingan Konseling dapat bekerja hanya pada satu *setting* saja, tetapi dalam kondisi lain dapat juga bekerja pada lebih dari satu *setting* sesuai dengan kesanggupannya.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paizal, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam(2010), dengan judul: “Persepsi Siswa Terhadap Keberadaan Guru Pembimbing Kelas X di SMA Negeri 10 Pekanbaru”. Bahwa persepsi siswa terhadap guru pembimbing secara keseluruhan termasuk kedalam kategorikan kategori baik (positif).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam (2010), dengan judul: “Persepsi Guru Mata Pelajaran tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 06 Teluk Kuantan Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi”. Bahwa hasil penelitiannya menyatakan, Persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut tergolong persepsinya yang positif.

Dari kedua penelitian ini, bisa dilihat bahwa saya sebagai peneliti lebih memfokuskan pada Pemahaman Personel Sekolah Tentang Profesi Guru Guru Bimbingan Konseling di SMA Al-Huda Pekanbaru. Oleh karena ini belum diteliti, maka saya perlu menelitinya.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan suatu konsep untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis, agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam penulisan. Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa penelitian ini berkenaan dengan Pemahaman Personel Sekolah Tentang Profesi Guru Bimbingan Konseling di SMA Al-Huda Pekanbaru. Suatu pemahaman yang baik (positif), pada personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling apabila:

1. Guru Bimbingan Konseling dipegang oleh orang yang menempuh pendidikan Bimbingan Konseling.
2. Guru Bimbingan Konseling harus bekerjasama dengan tenaga profesional lainnya.
3. Guru Bimbingan Konseling harus mengikuti organisasi profesi, yaitu ABKIN.
4. Guru Bimbingan Konseling sudah memenuhi ciri-ciri profesi Konselor.
5. Pendidikan dapat memanfaatkan Konseling sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan.
6. Guru Bimbingan Konseling mengelolah kegiatan layanan dengan jelas, dimulai dari penyusunan/ perencanaan program layanan, pelaksanaan

program-program yang dilaksanakan, lalu dievaluasi hasil dan proses layanan, kegiatan tindak lanjut, serta pelaporannya.

Adapun faktor yang mempengaruhi pemahaman personel sekolah tentang profesi guru pembimbing di sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Faktor kepribadian guru pembimbing.
- b) Faktor hubungan sosial.
- c) Faktor pengalaman masa lampau.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 15 Maret – 18 Desember 2012 dan tempat penelitian ini dilakukan di SMA Al-Huda Pekanbaru, Jl. HR. Subrantas No.57 Panam Pekanbaru.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Pada saat ini, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah profesi Bimbingan Konseling, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah personel sekolah di SMA Al-Huda Pekanbaru, yaitu : kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan tata usaha (tenaga administrasi sekolah) di sekolah itu sendiri.

C. Populasi dan Sampel

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan tenaga tata usaha yang berada di SMA A-l-Huda Pekanbaru, dengan jumlah keseluruhannya 32 orang. Karena jumlah populasi tidak begitu besar, maka peneliti tidak mengambil sampel. Artinya seluruh populasi diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar dan akurat, pengumpulannya menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Angket: untuk mendapatkan data tentang pemahaman personel sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teknik angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna.¹ Dalam hal ini diberikan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, tata usaha di sekolah tersebut. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dan dalam bentuk skala *Guttman*, yang merupakan skala kumulatif. Pada skala *Guttman* terdapat beberapa pernyataan yang diurutkan secara hierarkis untuk melihat sikap tertentu seseorang. Jika seseorang menyatakan tidak terhadap pernyataan sikap tertentu dari sederetan pernyataan itu, ia akan menyatakan lebih dari tidak terhadap pertanyaan berikutnya.² Jadi, Skala *Guttman* ialah yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten.³ Misalnya: Yakin–Tidak, Ya– Tidak, Benar–Salah, Setuju–Tidak Setuju, Negatif–Positif, dan lain sebagainya. Jawaban responden dapat berupa skor tertinggi bernilai (1) dan skor terendah (0).⁴ Berikut ini adalah tabel pemberian skor pada pilihan jawaban:

TABEL III.1
PEMBERIAN SKOR PADA PILIHAN JAWABAN

No	Pilihan Jawaban	Skor pilihan jawaban	
		+	–

¹Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 25-26.

²*Ibid.* h.16.

³*Ibid.* h. 16.

⁴*Ibid.* h. 17.

1	Ya	1	0
2	Tidak	0	1

2. Observasi Dokumentasi: untuk mendapatkan data tentang keadaan sekolah secara umum.
3. Wawancara: untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁵ Dengan cara melakukan tanya jawab kepada kepala sekolah dan guru bimbingan konseling. Gunanya, sebagai data pendukung hasil penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah statistik deskriptif kuantitatif, untuk mengetahui sejauh mana dampak tindakan pada variable masalah. Alat statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosentase.⁶ Adapun rumus prosentase yang digunakan adalah sebagai berikut:⁷

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = persentase

f = frekuensi personel sekolah

N = jumlah personel sekolah keseluruhan.

Berdasarkan rumus di atas, maka kriteria intepretasi skor adalah sebagai berikut:

Angka 0 % - 20 % = Sangat Tidak Baik

⁵*Ibid.* h. 29.

⁶Dede, Rahmat Hidayat, dkk, *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks, 2012), h. 45.

⁷Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Zanafa Publishing, 2010), h. 23.

Angka 21% - 40 % = Tidak Baik

Angka 41 % - 60 % = Cukup

Angka 61 % - 80 % = Baik

Angka 81 % - 100% = Sangat Baik⁸

⁸Riduwan.*Loc.Cit.*,

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

SMA Al-Huda Pekanbaru adalah suatu lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Al-Huda yang berdiri pada tahun 1992. Status SMA Al-Huda Pekanbaru adalah Swasta, yang bangunan sekolahnya merupakan milik sendiri dan organisasi pendirinya adalah Yayasan Al-Huda. Dimana badan hukum Yayasan Al-Huda ini berdiri pada tanggal 5 Maret 1986, yang mempunyai akte pendirian pada tanggal 1 Juni 1992. Adapun pengurus Yayasan Al-Huda ini adalah Ibu Ratmiwati sebagai ketua dan sekaligus sebagai kepala sekolah SMA Al-Huda Pekanbaru, Faira Madina Rizqa sebagai sekretaris dan Faira Madina Dzikra sebagai bendahara.

PROFIL SMAAL-HUDA PEKANBARU TAHUN 2012

Identitas Sekolah

Nama sekolah	: SMA Al-Huda Pekanbaru
No. Identitas / statistik sekolah	: 30.4.09.60.07.047
Provinsi	: Riau
Otonomi daerah	: Kecamatan Tampan
Desa/kelurahan	: Tuah Karya
Jalan dan nomor	: Hr. Subrantas No. 57
Daerah: Perkotaan	
Status Sekolah: Swasta	
Akreditasi	: A (Amat Baik)
Surat keputusan (sk):	No. 0824/10964/9Tgl. 17/7/1992

Penerbit sk: Kakanwil Dekdikbud

Provinsi Riau

Tahun berdiri: 1992

Kegiatan belajar: Pukul 07.00 s/d 13.45 WIB

Jumlah pengajar: 30 Orang

Jumlah siswa : 348 Anak

Bangunan sekolah: Milik Sendiri

Organisasi pendiri: Yayasan Al-Huda

Kode pos: 28293

Telepon : 076163355

Fax: 076163366

Email : alhuda_1986@yahoo.co.id

a. Identitas Kepala Sekolah

- Nama : Hj. Ratmiwati
- Tempat, Tgl. Lahir : Padang, 5 Mei 1959
- Alamat : Jl. H.R Soebrantas No 57 km 12
Panam, Pekanbaru
- Nomor Telepon / HP : 08127547283

b. Jumlah Guru : 30 Orang

c. Jumlah siswa : 348 anak

d. Visi

Terwujudnya SMA Al-Huda sebagai lembaga pendidikan yang unggul berlandaskan iman dan taqwa.

e. Misi

- 1) Menanamkan semangat beriman, bertakwa dan berakhlak mulia
- 2) Mendidik siswa/i dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan
- 3) Menumbuhkan sikap bertanggung jawab

4) Mengoptimalkan peran serta siswa/i dalam pengabdian kerja bangsa dan negara.

f. Program Unggulan

1) Pengembangan diri meliputi

a) Pembiasaan rutin:

Pembentukan kepribadian Islami: Shalat berjamaah, Membaca al-quran setiap hari selama 30 menit sebelum belajar. Melatih fisik, disiplin dan skill bahasa/komunikasi.

b) Outdoor learning & training

Outdoor learning tema, *outdoor learning life skill*, karyawisata, *out bound* training.

2) Program Teknologi Informatika (komputer), bahasa Inggris & bahasa arab terjemah yang ditampilkan setiap kegiatan imtaq pada hari jumat.

g. Kondisi Lingkungan Sekolah

SMA Al-Huda Pekanbaru letaknya strategis di wilayah kota Pekanbaru. Berada di tepi jalan besar, dekat dengan Universitas Riau dan pusat perbelanjaan. Jalan menuju sekolah sangat mudah di akses.

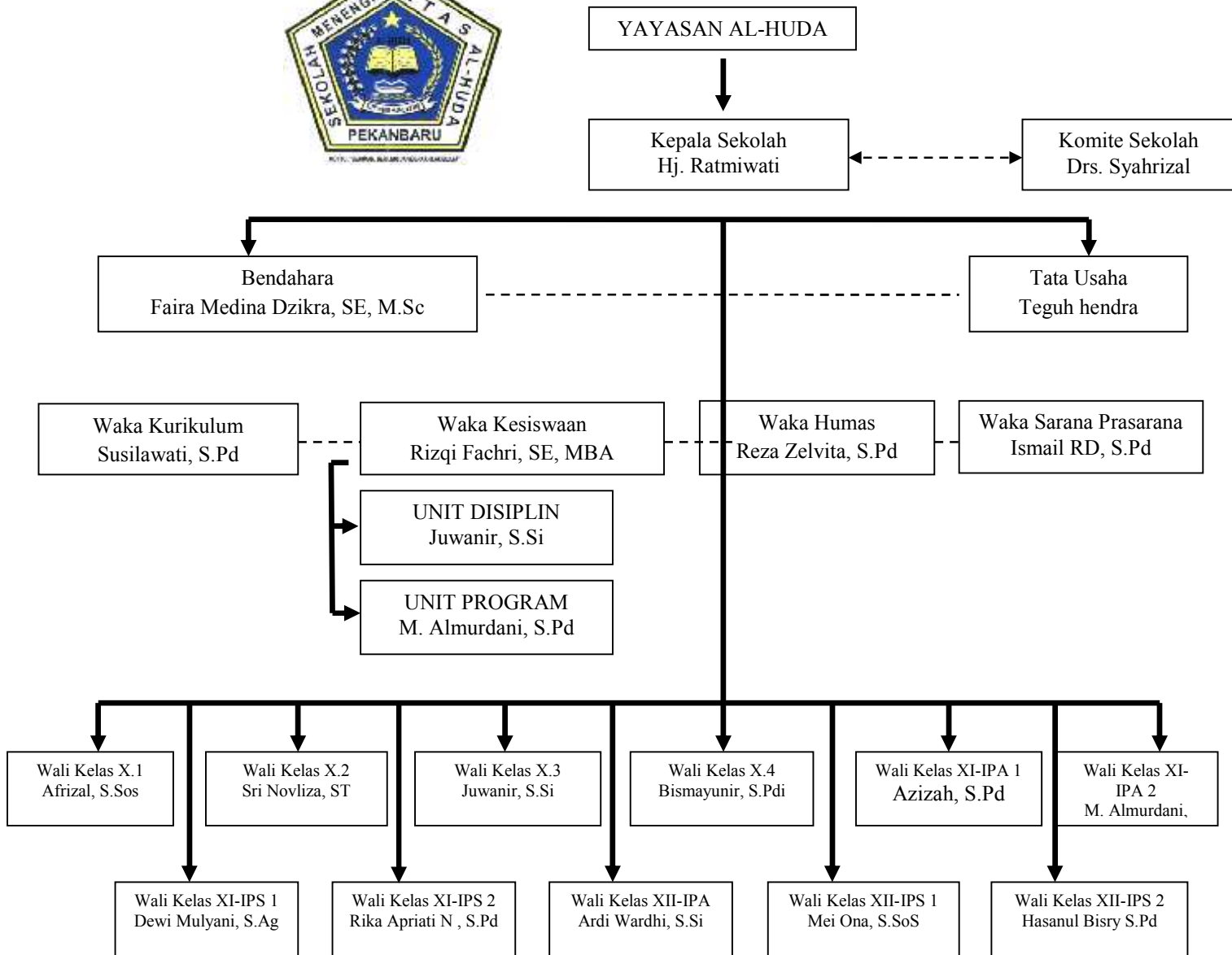
Sebagian besar orang tua siswa bermata pencaharian sebagai pegawai swasta & wiraswasta. Siswa-siswa SMA Al-Huda Pekanbaru berasal dari wilayah sekitar Pekanbaru yang meliputi daerah Panam dan Marpoyan, ada juga yang berasal dari luar

Pekanbaru seperti Medan dan Padang. Sebagian besar orang tua siswa (ayah & ibu) kedua-duanya bekerja (karir) untuk mencukupi kebutuhan keluarga karena rata-rata perekonomian orang tua didik kami bisa dikatakan berada di posisi menengah ke bawah. Keadaan seperti ini menjadi salah satu faktor penghambat pencapaian prestasi belajar siswa terkait pemenuhan kebutuhan terhadap buku-buku penunjang pembelajaran.

Pendidikan diselenggarakan secara terpadu berdasarkan konsep *for all*, yaitu memadukan pendidikan umum, pendidikan agama dan pendidikan keterampilan. Aktivitas siswa-siswi di sekolah dilaksanakan dengan nuansa Islami yang dimulai dengan pembacaan al-quran setiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran. Kemudian adanya pembiasaan untuk melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjama'ah. Kegiatan-kegiatan Islami lainnya juga sering dilaksanakan dalam rangka peningkatan iman dan taqwa. Semua warga sekolah terlibat dalam aktivitas tersebut.

2. Struktur Organisasi SMA Al-Huda Pekanbaru

BAGAN IV.1
STRUKTUR ORGANISASI
SMA AL-HUDA PEKANBARU
TAHUN PELAJARAN 2011/2012



3. Keadaan Guru serta Kualifikasi Pendidikan

a. Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling di SMA Al-Huda Pekanbaru berjumlah 1 orang, dari 348 siswa, yang mempunyai latar belakang pendidikan S1. Antropologi serta mengajar sebagai guru bidang studi geografi. Guru bimbingan konseling di SMA Al-Huda Pekanbaru, walaupun tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling, tetapi guru tersebut memiliki surat keputusan (SK) yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan, yang menetapkan guru bimbingan konseling (Afrizal S.Sos) sebagai guru bimbingan konseling SMA Al-Huda Pekanbaru. Keputusan ini berlaku sejak tahun pelajaran 2011/2012 sampai dengan tahun pelajaran 2012/2013.

b. Guru dan Tata Usaha di SMA Al-Huda Pekanbaru

TABEL IV.1
DAFTAR NAMA GURU DAN KUALIFIKASI PENDIDIKAN
SMA AL-HUDA PEKANBARU
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

No	Nama	L/P	Pendidikan	Mata Pelajaran	Keterangan
1	Hj. Ratmiwati	P	D3	Bahasa Inggris	Kepala Sekolah
2	Susilawati, S.Pd	P	S1. FKIP Kimia	Kimia	Waka Kurikulum I
3	Rizqi Fachri, SE, MBA	L	S2. Managemen UKM	Ekonomi	Waka Kesiswaan
4	Juwanir, S. Si	L	S1. FMIPA	Matematika	Waka Kesiswaan (Unit Disiplin)
5	M. Almurdani, S.Pd	L	S.1 Pend.Kimia	Kimia	Waka Kesiswaan (Unit Program)
6	Faira Medina Dzikra, SE, Mso	P	S2. Managemen UKM	TIK	Bendahara I
7	Teguh Hendra	L	SMA	-	Tata Usaha
8	Andry Jaya Putra	L	SMA	-	Tata Usaha
9	Nurfitriana Sulaiman, S. Pd	P	S1. FKIP Biologi	Biologi	GuruTetap Yayasan
10	Drs. Khairullah	L	S1. IKIP Padang	Bahasa Inggris	GuruTetap Yayasan
11	Ardi Wardi Yati, S.Si	P	S1. FMIPA	Matematika	GuruTetap Yayasan
12	Sri Novaliza, ST	P	S1. Teknik Arsitek	Fisika	GuruTetap Yayasan
13	Mei Ona, S, Sos	P	S1. Fisipol Sosiologi	Sosiologi	GuruTetap Yayasan
14	Dewi Mulyani, S.Ag	P	S1. F. Syariah	Mulok/ Seni Budaya	GuruTetap Yayasan
15	Bismayunir, S.Pdi	P	S1. Bahasa Arab	Bahasa Arab	GuruTetap Yayasan
16	Randy, S.Pd	L	S1. Pend. Jasmani	Penjaskes	Guru Tetap Yayasan
17	Suhartina, SE	P	S1. Manajemen	Ekonomi	GuruTetap Yayasan
18	Rika Apriati Ningsih, S. Pd	P	S1. Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	GuruTetap Yayasan
19	Afrizal, S.Sos	L	S1. Antropologi	Geografi/ BK	GuruTetap Yayasan
20	Hasanul Bishry, S. Pd	L	S1. Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	GuruTetap Yayasan
21	Drs. Al. Muhdilkarim	L	S1. PAI	PAI/ QH	GuruTetap Yayasan

22	Siti Masro Ritonga, S.S	P	S1. Sastra	Bahasa Inggris	Guru Tak Tetap
23	Dra. Elmarita	P	S1. Tarbiyah	PAI	Guru Tak Tetap
24	Rahmi Wahyuni, S.Pd	P	S1. Pend. Ekonomi	Ekonomi	Guru Tak Tetap
25	Drs. Sofriadi	L	S1. FKIP UNJA	Fisika	Guru Tak Tetap
26	Drs. Aisyah, S.Pd	P	S1. FKIP UNRI	PKn	Guru Tak Tetap
27	Dra. Mazni Muis	P	S1. FKIP UNRI	Bahasa Indonesia	Guru Tak Tetap
28	Nori Satarun, S. Kom	L	S1. Komputer	TIK	GuruTetap Yayasan
29	R. Eka Dewi, S.E	P	S1. Sarjana Ekonomi/ Akta IV	Akuntansi	GuruTetap Yayasan
30	Azizah, S.Pd	P	S1. Pend. Sejarah	IPS Terpadu	GuruTetap Yayasan
31	Sumita, Amd	P	D3. Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	GuruTetap Yayasan
32	H. J. Ardan Mardan, Lc MA	L	S2. UKM	B. Arab/PAI	GuruTetap Yayasan

Sumber Data: Tata Usaha SMA Al-Huda Pekanbaru

4. Keadaan Siswa

Adapun jumlah siswa SMA Al-Huda Pekanbaru adalah 348 siswa/i, gambaran tentang keadaan siswa dapat dilihat pada table berikut ini :

TABIL IV.2
JUMLAH SISWA/I SMA AL-HUDA PEKANBARU

NO	KELAS	L	P	JUMLAH	TOTAL		TOTAL
					L	P	L/P
1	X 1	14	16	30	45	78	123
2	X 2	11	21	32			
3	X 3	11	21	32			
4	X 4	9	20	29			
5	XI IPA 1	6	24	30	12	46	58
6	XI IPA 2	6	22	28			

7	XI IPS 1	17	13	30	30	35	65
8	XI IPS 2	13	22	35			
9	XII IPA	9	27	36	9	27	36
10	XII IPS 1	10	23	33	18	48	66
11	XII IPS 2	8	25	33			
TOTAL SISWA/I					114	234	348

Sumber Data: Tata Usaha SMA Al-Huda Pekanbaru

5. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SMA Al-Huda Pekanbaru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini sedang proses menuju pendidikan karakter. Adapun struktur dan muatan kurikulum yang ada pada SMA Al-Huda Pekanbaru adalah :

a. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum SMA Al-Huda Pekanbaru memuat kelompok mata pelajaran sebagai berikut :

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika.
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan.

Masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut di implementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian cakupan dari masing-

masing kelompok itu dapat diwujudkan melalui mata pelajaran yang relevan.

b. Muatan KTSP

- 1) Mata Pelajaran merupakan berbagai jenis mata pelajaran yang ada di SMA Al-huda Pekanbaru.

TABEL IV.3
MATA PELAJARAN DI SMA AL-HUDA PEKANBARU

No	Kelas		
	X	XI, XII IPA	XI, XII IPS
1	Pendidikan Agama	Pendidikan Agama	Pendidikan Agama
2	Pendidikan Kewarganegaraan	Pendidikan Kewarganegaraan	Pendidikan Kewarganegaraan
3	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
4	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris

5	Matematika	Matematika	Matematika
6	Fisika	Fisika	Sosiologi
7	Biologi	Biologi	Geografi
8	Kimia	Kimia	Ekonomi
9	Sejarah	Sejarah	Sejarah
10	Geografi	Seni Budaya	Seni Budaya
11	Ekonomi	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
12	Sosiologi	Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknologi Informasi dan Komunikasi
13	Seni Budaya	Bahasa Arab	Bahasa Arab
14	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	-	-
15	Teknologi Informasi dan Komunikasi	-	-
16	Bahasa Arab	-	-

Sumber Data: Tata Usaha SMA Al-Huda Pekanbaru

2) Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan mata pelajaran tambahan yang disesuaikan dengan daerah setempat. Oleh karena SMA Al-Huda Pekanbaru berada di bumi lancing kuning, maka program muatan lokal tidak jauh dari budaya melayu.

3) Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

mengembangkan mengekspresikan diri sesuai kebutuhan, bakat, minat setiap siswa sesuai dengan kondisi SMA Al-Huda Pekanbaru. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui :

- a) Kegiatan pelayanan konseling
- b) Kegiatan pengembangan pribadi dan kreativitas
 - Keagamaan (Rohani islam, Muhadarah)
 - Keolahragaan (Sepak bola, bulu tangkis, takraw, catur, badminton, bola voli)
 - Kepemimpinan (paskibraka, PMR, pramuka, jurnalistik)
 - Seni (Drama, tari, rebana, paduan suara, pianika).

4) Pengaturan Beban Belajar

Jumlah tatap muka yang tercantum dalam struktur kurikulum sekolah tersebut adalah:

**TABEL IV.4
JUMLAH JAM TATAP MUKA**

No	Kelas	Jumlah Jam Pelajaran Per Minggu
1	X	38
2	XI	40
3	XII	41

Sumber Data: Tata Usaha SMA Al-Huda Pekanbaru

5) Ketuntasan Belajar

SMA Al-Huda Pekanbaru meningkatkan criteria ketuntasan belajar secara bertahap dan terus menerus untuk mencapai criteria ketuntasan belajar ideal yaitu 100.

6) Kriteria Kenaikan Kelas

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran. Kriteria kenaikan kelas diatur sebagai berikut :

- a) Siswa harus menyelesaikan seluruh program pembelajaran di kelas yang bersangkutan.
- b) Siswa dinyatakan tidak naik ke kelas XI, apabila yang bersangkutan tidak mencapai ketuntasan belajar minimal, lebih dari 3 (tiga) mata pelajaran.
- c) Siswa dinyatakan tidak naik ke kelas XII, apabila yang bersangkutan tidak mencapai criteria ketuntasan minimal, lebih dari 3 (tiga) mata pelajaran yang bukan mata pelajaran cirri khas program studi.
- d) Siswa memperoleh nilai minimal baik, pada penilaian akhir tahun pelajaran untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran.

7) Kriteria Penjurusan

- a) Nilai akademik
- b) Minat siswa
- c) Batas waktu untuk pemindahan program studi paling lambat 1 bulan dengan memperhatikan point a dan b di atas.

8) Mutasi Peserta Didik

Mutasi siswa ada dua, yaitu :

- a) Mutasi keluar
- b) Mutasi masuk

9) Pendidikan Kecakapan Hidup

SMA Al-Huda Pekanbaru memberikan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, social, akademik dan vokasional, secara terpadu dan merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran, muatan local dan pengembangan diri.

10) Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global di SMA Al-Huda Pekanbaru dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah baik dari segi siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang dimiliki. Penerapan berbasis keunggulan local ini diterapkan dalam beberapa mata pelajaran yang di anggap bisa untuk menerapkan hal tersebut dan juga di implementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya mata pelajaran kimia, guru tersebut berkolaborasi dengan Pembina ekstrakurikuler Chemical club dalam pembuatan produk-produk home industry seperti nata de coco.

6. Sarana dan Prasarana SMA Al-Huda Pekanbaru

Sarana dan prasarana sangat menentukan keberhasilan suatu lembaga kependidikan, begitu juga dengan SMA Al-Huda Pekanbaru sudah memadai, dalam kondisi terpelihara dan baik. Lahan sekolah ini memiliki luas lahan 2400 m² dengan rasio perbandingan lahan 16,55 m²/siswa. Sekolah telah memiliki bukti kepemilikan lahan berupa SHM.

TABEL IV.5
SARANA DAN PRASARANA SMA AL-HUDA PEKANBARU

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit	Keterangan
1	Ruang Kelas	12	Kondisi Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Kondisi Baik
3	Ruang Bendahara	1	Kondisi Baik
4	Ruang Majelis Guru	1	Kondisi baik, tetapi Belum Memenuhi Standar Baik
5	Ruang Laboratorium IPA (Masih di gabung Fisika Biologi Kimia)	1	Kondisi baik, tetapi Belum Memenuhi Standar
5	Ruang Laboratorium Komputer	1	Kondisi Baik
7	Ruang UKS	1	Kondisi Baik
8	Labor Komputer	1	Kondisi Baik
9	Mushollah	1	Kondisi Baik
10	Kantin	1	Kondisi Baik
11	WC	3	Kondisi Baik

Sumber Data: Tata Usaha SMA Al-Huda Pekanbaru, *Instrumen Evaluasi Diri Sekolah SMA Al-Huda Pekanbaru*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ruang gudang, bimbingan konseling, ruang guru dan TU belum memenuhi standar baik dari sisi luas dan jumlah ruangan yang masih menjadi satu, begitu juga ruang laboratorium belum memenuhi standar karena masih digabung laboratorium fisika, biologi dan kimia menjadi satu laboratorium

IPA.Tempat bermain not OK , laboratorium bahasa dan ruang organisasi kesiswaan tidak ada.Jadi dapat disimpulkan, walaupun sudah pada kondisi terpelihara dan baik, sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Atas Al-Huda Pekanbaru belum sepenuhnya ideal dan sesuai dengan kebutuhan.

A. Penyajian Data

Pada bab pendahuluan, peneliti telah menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemahaman personel sekolah tentang guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas Al-Huda Pekanbaru serta faktor apa saja yang mempengaruhinya. Untuk mendapatkan data yang di perlukan guna menjawab permasalahan yang tertera pada bab pendahuluan, maka peneliti menggunakan tiga alat pengumpulan data yaitu : angket, observasi dokumentasi, dan wawancara (kepala sekolah dan guru bimbingan konseling).

Teknik penyebaran angket peneliti gunakan untuk mendapatkan data dari personel sekolah SMA Al-Huda Pekanbaru, observasi dokumentasi untuk melihat keadaan guru dan sekolah tersebut, dan wawancara dilakukan sebagai data pendukung untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling.

Berikut ini gambaran atau penjelasan pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling, beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya :

1. Pemahaman Personel Sekolah Tentang Profesi Guru Bimbingan Konseling

Gambaran mengenai pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling dapat dilihat pada tabel pengolahan angket dari 32 orang personel sekolah. Hasil angket yang telah peneliti sebarakan kepada personel sekolah, lalu di kumpulkan dan dihitung skornya (Rekapitulasi olahan angket), yaitu sebagai berikut :

TABEL IV.6
REKAPITULASI JAWABAN ANGKET PADA
PEMAHAMAN PERSONEL SEKOLAH TENTANG PROFESI
GURU BIMBINGAN KONSELING

NO	PERNYATAAN	Alternatif Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	

1	Bimbingan konseling mempunyai posisi kunci di dalam kemajuan atau kemunduran pendidikan.	15	17	32
		46,9 %	53,1%	100 %
2	Menurut saya, profesi seorang guru bimbingan konseling harus dilakukan oleh orang yang menempuh pendidikan bimbingan konseling.	23	9	32
		71,9 %	28,1%	100 %
3	Wilayah kriteria profesi bimbingan konseling juga mempunyai enam karakteristik, yang sama dengan profesi lainnya.	24	8	32
		75 %	25 %	100 %
4	Bimbingan konseling mendapat tempat di semua jenjang pendidikan, mulai dari jenjang taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.	31	1	32
		96,9 %	3,1 %	100 %
5	Menurut saya, saat ini keberadaan pelayanan bimbingan konseling dalam <i>setting</i> pendidikan, khususnya persekolahan, telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional.	21	11	32
		65,6 %	34,4 %	100 %
6	Pendidikan dapat memanfaatkan bimbingan konseling sebagai mitra kerja.	28	4	32
		87,5 %	12,5 %	100 %
7	Pelayanan bimbingan konseling termasuk di dalam komponen pengembangan diri yang tercantum dalam Permendiknas No.22/2006.	24	8	32
		75 %	25 %	100 %
8	Visi profesi bimbingan konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.	30	2	32
		93,8%	6,2 %	100 %
9	Misi bimbingan konseling difokuskan kepada pendidikan, pengembangan, dan pengentasan masalah.	32	0	32
		100 %	0 %	100 %
10	Guru bimbingan dan konseling adalah “polisi sekolah” yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin dan keamanan di sekolah.	25	7	32
		78,1 %	21,9 %	100 %
11	Wilayah praktik bimbingan konseling hanya pada pendidikan formal.	8	24	32
		25 %	75 %	100 %
12	Menurut saya, adanya guru bimbingan konseling tidak membawa perubahan yang baik untuk sekolah.	6	26	32
		18,8 %	81,2 %	100 %
13	Di sekolah, guru bimbingan dan Konseling dianggap semata-mata	13	19	32

	sebagai proses pemberian nasihat.	40,6 %	59,4 %	100 %
14	Profesi guru bimbingan konseling mempunyai organisasi profesi.	22	10	32
		68,8%	31,2%	100 %
15	Profesi konselor atau bimbingan konseling ada di dalam undang-undang No. 20 tahun 2003.	26	6	32
		81,2 %	18,8 %	100 %
Jumlah		328	152	480
		68,3%	31,7%	100 %

Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket Penelitian

Untuk lebih jelas mengenai rincian aspek-aspek yang dipahami personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling, dapat dilihat pada penjelasan pada tabel berikut :

a) Pemahaman Positif

- 1) Profesi Bimbingan Konseling adalah bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah yang memiliki peranan penting berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah

TABEL IV.7
PROFESI BIMBINGAN KONSELING ADALAH
BAGIAN INTEGRAL DARI SISTEM PENDIDIKAN DI
SEKOLAH YANG MEMILIKI PERANAN PENTING

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya	%	Tidak	%	N	P
1	Bimbingan konseling mempunyai posisi kunci di dalam kemajuan atau kemunduran pendidikan.	15	46,9	17	53,1	32	100 %
2	Bimbingan konseling mendapat tempat di semua jenjang pendidikan, mulai dari jenjang taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.	31	96,9	1	3,1	32	100 %

3	Menurut saya, saat ini keberadaan pelayanan bimbingan konseling dalam <i>setting</i> pendidikan, khususnya persekolahan, telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional.	21	65,6	11	34,4	32	100 %
4	Pendidikan dapat memanfaatkan bimbingan konseling sebagai mitra kerja.	28	87,5	4	12,5	32	100 %
Total		95	74,2	33	25,8	128	100 %

Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket Penelitian

Dari tabel diatas dapat dilihat secara keseluruhan (74,2 %) menyatakan “ya” yang menunjukkan pemahaman personel sekolah positif, hanya (25,8 %) yang menyatakan “tidak” dan artinya pemahamannya negatif.

2) Wilayah kriteria profesi Bimbingan Konseling

TABEL IV.8
WILAYAH KRITERIA PROFESI BIMBINGAN KONSELING

No		Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya	%	Tidak	%	N	P
1	Menurut saya, profesi seorang guru bimbingan konseling harus dilakukan oleh orang yang menempuh pendidikan bimbingan konseling.	23	71,9	9	28,1	32	100 %
2	Wilayah kriteria profesi bimbingan konseling juga mempunyai enam karakteristik, yang sama dengan profesi lainnya.	24	75	8	25	32	100 %

3	Profesi guru bimbingan konseling mempunyai organisasi profesi.	22	68,8%	10	31,2	32	100%
Total		69	71,9	27	28,1	96	100 %

Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket Penelitian

Dari tabel diatas dapat dilihat secara keseluruhan (71,9 %) menyatakan “ya” yang menunjukkan pemahaman personel sekolah positif, hanya (28,1 %) yang menyatakan “tidak” dan artinya pemahamannya negatif.

- 3) Pengakuan tenaga profesional yang secara khusus disiapkan untuk menyelenggarakan layanan Konseling, secara explicit telah ditetapkan dalam undang-undang.

TABEL IV.9
PENGAKUAN TENAGA PROFESIONAL YANG SECARA KHUSUS
DISIAPKAN UNTUK MENYELENGGARAKAN LAYANAN
KONSELING, SECARA EXPLICIT TELAH DITETAPKAN DALAM
UNDANG-UNDANG

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya	%	Tidak	%	N	P
1	Pelayanan bimbingan konseling termasuk di dalam komponen pengembangan diri yang tercantum dalam Permendiknas NO.22/2006.	24	75	8	25	32	100%
2	Profesi konselor atau bimbingan konseling ada di dalam undang-undang NO 20 tahun 2003.	26	81,2	6	18,8	32	100%
Total		50	78,1	14	21,9	64	100 %

Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket Penelitian

Dari tabel diatas dapat dilihat secara keseluruhan (78,1 %) menyatakan “ya” yang menunjukkan pemahaman personel sekolah positif, hanya (21,9 %) yang menyatakan “tidak” dan artinya pemahamannya negatif.

4) Visi Misi bimbingan konseling

**TABEL IV.10
VISI MISI BIMBINGAN KONSELING**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya	%	Tidak	%	N	P
1	Visi profesi bimbingan konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.	30	93,8	2	6,2	32	100 %
2	Misi bimbingan konseling difokuskan kepada pendidikan, pengembangan, dan pengentasan masalah	32	100	0	0	32	100 %
Total		62	96,9	2	3,1	64	100 %

Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket Penelitian

Dari tabel diatas dapat dilihat secara keseluruhan (96,9 %) menyatakan “ya” yang menunjukkan pemahaman personel sekolah positif, hanya (3,1 %) yang menyatakan “tidak” dan artinya pemahamannya negatif.

b.Pemahaman Negatif

- 1) Tugas dan kegiatan tenaga profesi bimbingan konseling.

**TABEL IV.11
TUGAS DAN KEGIATAN TENAGA PROFESI BIMBINGAN
KONSELING**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya	%	Tidak	%	N	P
1	Guru bimbingan dan konseling adalah “polisi sekolah” yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin dan keamanan di sekolah.	25	78,1	7	21,9	32	100 %
2	Wilayah praktik bimbingan konseling hanya pada pendidikan formal.	8	25	24	75	32	100 %
3	Menurut saya, adanya guru bimbingan konseling tidak membawa perubahan yang baik untuk sekolah.	6	18,8	26	81,2	32	100 %
4	Di sekolah, bimbingan dan Konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat.	13	40,6	19	59,4	32	100 %
Total		52	40,6	76	59,4	128	100 %

Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket Penelitian

Dari tabel diatas dapat dilihat secara keseluruhan (40,6%) menyatakan “ya” yang menunjukkan pemahaman personel sekolah negatif, hanya (59,4 %) yang menyatakan “tidak” dan artinya pemahamannya positif.

2) Profesi guru Bimbingan Konseling tidak mempunyai organisasi profesi.

TABEL IV.12
PROFESI GURU BIMBINGAN KONSELING TIDAK MEMPUNYAI ORGANISAI PROFESI

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya	%	Tidak	%	N	P

1	Profesi guru bimbingan konseling tidak mempunyai organisasi profesi.	10	29,6	22	70,4	32	100 %
Total		10	31,2	22	68,8	32	100 %

Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket Penelitian

Dari tabel diatas dapat dilihat secara keseluruhan (31,2 %) menyatakan “ya” yang menunjukkan pemahaman personel sekolah negatif, hanya (68,8 %) yang menyatakan “tidak” dan artinya pemahamannya positif.

b. Pemahaman masing-masing personel sekolah

TABEL IV.13
REKAPITULASI PEMAHAMAN MASING-MASING
ANGKETPERSONEL SEKOLAH TENTANG PROFESI GURU
BIMBINGAN KONSELING

No	Jabatan Personel	Kategori Penilaian	Persen %
1	Kepala Sekolah	Sangat Baik	93 %
2	Wakil Kepala Sekolah	Sangat Baik	86,6 %
3	Tata Usaha 1	Baik	73,3 %
4	Tata Usaha 2	Baik	66,6 %
5	Guru Mata Pelajaran 1	Cukup	53,3%
6	Guru Mata Pelajaran 2	Baik	80 %
7	Guru Mata Pelajaran 3	Baik	80 %
8	Guru Mata Pelajaran 4	Baik	80 % %
9	Guru Mata Pelajaran 5	Cukup	53 %
10	Guru Mata Pelajaran 6	Baik	73 %
11	Guru Mata Pelajaran 7	Baik	80 %
12	Guru Mata Pelajaran 8	Sangat Baik	86 %
13	Guru Mata Pelajaran 9	Baik	66,6 %
14	Guru Mata Pelajaran 10	Baik	80%
15	Guru Mata Pelajaran 11	Sangat Baik	93,3 %
16	Guru Mata Pelajaran 12	Baik	66,6 %
17	Guru Mata Pelajaran 13	Baik	80 %
18	Guru Mata Pelajaran 14	Baik	73 %
19	Guru Mata Pelajaran 15	Baik	73 %
20	Guru Mata Pelajaran 16	Baik	80 %
21	Guru Mata Pelajaran 17	Cukup	53,3 %
22	Guru Mata Pelajaran 18	Baik	73,3 %
23	Guru Mata Pelajaran 19	Cukup	60 %

24	Guru Mata Pelajaran 20	Cukup	60 %
25	Guru Mata Pelajaran 21	Baik	66,6 %
26	Guru Mata Pelajaran 22	Baik	80 %
27	Guru Mata Pelajaran 23	Baik	73,3 %
28	Guru Mata Pelajaran 24	Sangat Baik	83 %
29	Guru Mata Pelajaran 25	Cukup	53,3 %
30	Guru Mata Pelajaran 26	Cukup	56,6 %
31	Guru Mata Pelajaran 27	Baik	63,3 %
32	Guru Mata Pelajaran 28	Baik	73,3 %

Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket Penelitian

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling.

Untuk mendapatkan data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling, peneliti menggunakan teknik penyebaran angket yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Al-Huda Pekanbaru, dan sebagai pendukung peneliti juga menggunakan teknik wawancara yang ditujukan kepada kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas Al-Huda Pekanbaru.

a. Teknik angket

Adapun rekapitulasi hasil pengolahan angket adalah :

TABEL IV.14
REKAPITULASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PEMAHAMAN PERSONEL SEKOLAH TENTANG PROFESI GURU
BIMBINGAN KONSELING

NO	PERNYATAAN	Alternatif Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
1	Guru bimbingan konseling di sekolah kami, sangat kreatif dalam merencanakan dan menjalankan program bimbingan konseling.	20	12	32
		62,5 %	37,5 %	100 %
2	Menurut saya, guru bimbingan konseling disekolah kami seorang yang penyabar.	22	10	32
		68,8 %	31,2	100 %
3	Menurut saya sikap guru bimbingan konseling di sekolah kami sangat perlu di contoh, karena ia selalu menghargai	26	6	32
		81,2 %	18,8 %	100 %

	semua guru dan semua siswa.			
4	Menurut saya, sosialisasi dan komunikasi guru bimbingan konseling kami mudah di mengerti dan tidak bertele-tele.	23	9	32
		71,9	28,1	100 %
5	Ruangan khusus untuk bimbingan konseling di sekolah kami sudah ada dan sudah bagus.	3	29	32
		9,4 %	90,6 %	100 %
6	Guru bimbingan konseling selalu terlihat duduk-duduk saja di mejanya.	7	25	32
		21,9	78,1	100 %
7	Sikap guru bimbingan konseling selalu menakutkan di mata siswa.	5	27	32
		15,6	84,4	100 %
8	Guru bimbingan konseling hanya memanggil siswa yang bermasalah saja.	8	24	32
		25 %	75%	100 %
9	Dari dulu profesi seorang guru bimbingan konseling adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang bisa dilakukan oleh semua orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan konseling.	10	22	32
		31,2 %	68,8 %	100 %
10	Setiap wali kelas bisa membimbing siswanya dalam menyelesaikan masalah dan membantu mengembangkan karier setiap siswa, sehingga guru bimbingan konseling hanya dibutuhkan satu orang di setiap sekolah.	15	17	32
		46,9 %	53,1 %	100 %
Jumlah		139	181	320
		43,4%	56,6 %	100 %

Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket Penelitian

Dari rekapitulasi olahan angket di atas, personel sekolah menjawab “Ya” sebanyak (43,4 %), sedangkan yang menjawab “tidak” sekitar (56,6 %). Untuk lebih jelas mengenai rincian faktor-faktor yang mempengaruhi personel

sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut, dapat kita lihat pada penjelasan dari tabel pada masing-masing aspek berikut :

1) Faktor Pendukung

- a) Kepribadian guru Bimbingan Konseling, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.15
KEPRIBADIAN GURU BIMBINGAN KONSELING

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya	%	Tidak	%	N	P
1	Guru bimbingan konseling di sekolah kami, sangat kreatif dalam merencanakan dan menjalankan program bimbingan konseling.	20	62,5	12	37,5	32	100 %
2	Menurut saya, guru bimbingan konseling disekolah kami seorang yang penyabar.	22	68,8	10	31,2	32	100 %
Total		42	65,6	22	34,4	64	100%

Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket Penelitian

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa personel sekolah menjawab “Ya” sebanyak (65,6 %), dan yang menjawab ‘Tidak’ sebanyak (34,4 %). Ini berarti kepribadian guru Bimbingan Konseling baik.

b) Hubungan sosial guru Bimbingan Konseling, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV.16
HUBUNGAN SOSIAL GURU BIMBINGAN KONSELING

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya	%	Tidak	%	N	P
1	Menurut saya sikap guru bimbingan konseling di sekolah kami sangat perlu di contoh, karena ia selalu menghargai semua guru dan semua siswa	26	77,8	6	22,6	32	100 %
2	Menurut saya, sosialisasi dan komunikasi guru bimbingan konseling kami mudah di mengerti dan tidak bertele-tele.	23	74,1	9	25,9	32	100 %
Total		49	76,6	15	23,4	64	100 %

Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket Penelitian

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa personel sekolah menjawab “Ya” sebanyak (76,6 %), dan yang menjawab “Tidak” sebanyak (23,4 %).

c) Sarana dan pra sarana, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV.17
SARANA DAN PRA SARANA

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya	%	Tidak	%	N	P
1	Ruangan khusus untuk bimbingan konseling di sekolah kami sudah ada dan sudah bagus.	3	9,4	29	90,6	32	100%

Total	3	9,4 %	29	90,6	32	100 %
--------------	---	-------	----	------	----	-------

Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket Penelitian

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa personel sekolah menjawab “Ya” sebanyak (9,4 %), dan yang menjawab ‘Tidak’ sebanyak (90,6 %).

2) Faktor Penghambat

Pengalaman masa lampau layanan Bimbingan Konseling.

TABEL IV.18
PENGALAMAN MASA LAMPAU LAYANAN
BIMBINGAN KONSELING

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				Jumlah	
		Ya	%	Tidak	%	N	P
1	Guru bimbingan konseling selalu terlihat duduk-duduk saja di mejanya.	7	21,9	25	78,1	32	100 %
2	Sikap guru bimbingan konseling selalu menakutkan di mata siswa.	5	15,6	27	84,4	32	100 %
3	Guru bimbingan konseling hanya memanggil siswa yang bermasalah saja.	8	25	24	75	32	100 %
4	Dari dulu profesi seorang guru bimbingan konseling adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang bisa dilakukan oleh semua orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu untuk melakukan pekerjaan konseling.	10	31,2	22	68,8	32	100 %

5	Setiap wali kelas bisa membimbing siswanya dalam menyelesaikan masalah dan membantu mengembangkan karier setiap siswa, sehingga guru bimbingan konseling hanya dibutuhkan satu orang di setiap sekolah.	15	46,9	17	53,1	32	100 %
Total		45	28,1	115	71,9	160	100 %

Sumber Data : Hasil Pengolahan Angket Penelitian

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa personel sekolah menjawab “Ya” sebanyak (28,1 %), dan yang menjawab ‘Tidak” sebanyak (71,9 %).

b. Teknik wawancara

Wawancara peneliti dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Mei 2012 dengan kepala Sekolah Menengah Atas Al-Huda Pekanbaru yaitu Ibu Hj. Ratmiwati dan Guru Bimbingan Konseling sekolah tersebut yaitu Bapak Afrizal, S.Sos. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

1) Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah :

Pertanyaan:

Bagaimana menurut Ibu tentang profesi guru Bimbingan Konseling di sekolah secara umum?

Jawaban:

“Secara umum Bimbingan Konseling disekolah itu penting.”

Pertanyaan:

Seberapa penting keberadaan pelayanan Bimbingan Konseling di dalam setting pendidikan, khususnya di SMA Al-Huda ini?

Jawaban:

“Keberadaan pelayanan Bimbingan Konseling di sekolah kami itu masih fifty : fifty.”

Pertanyaan:

Bagaimana efektifitas tugas guru Bimbingan Konseling, jika guru tersebut tidak berlatar belakang pendidikan Bimbingan Konseling?

Jawaban:

“Kalau khusus S1 Bimbingan Konseling, dalam aplikasi itu tidak khusus di sekolah ini, sehingga tidak tergantung pada guru Bimbingan Konseling yang berlatar belakang pendidikan Bimbingan Konseling,. Karena wali kelas bisa berperan juga, untuk efektifitas Bimbingan Konseling.”

Pertanyaan:

Faktor apa yang menjadi pertimbangan ibu menugaskan Pak Afrizal sebagai guru Bimbingan Konseling, yang tidak berlatar belakang pendidikan Bimbingan Konseling?

Jawaban:

“Pak Afrizal ditugaskan sebagai guru Bimbingan Konseling, karena dia paling menonjol keikutsertaannya, yang paling aktif di Ekskul, dan dia orang sosial.”

Pertanyaan:

Apakah ibu ada berkeinginan untuk menerima guru Bimbingan Konseling yang sesuai dengan latar belakang pendidikan Bimbingan Konseling?

Jawaban:

“Sangat mau, cuma tidak ada yang mau berkorban, dulu ada 3 orang yang diberi kesempatan, tetapi tidak mau bertahan.”

2) Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling :

Pertanyaan:

Sejak kapan bapak ditunjuk untuk menjadi guru Bimbingan Konseling di sini?

Jawaban:

“sejak tahun ajaran 2011/2012.”

Pertanyaan:

Apakah dulu pernah ada guru Bimbingan Konseling selain bapak?

Jawaban:

“Ada”

Pertanyaan:

Mengapa bapak ditugaskan untuk menjadi guru Bimbingan Konseling?

Jawaban:

“Saya ditugaskan jadi guru Bimbingan Konseling, karena latar belakang dari ilmu sosial, ketika itu kepala sekolah bertanya pernah belajar materi kuliah tentang psikologi sosial.”

Pertanyaan:

Program Bimbingan Konseling apa saja yang sering bapak jalankan, untuk pemahaman dan perkembangan pribadi siswa?

Jawaban:

“yang sering saya jalankan untuk pemahaman dan perkembangan pribadi siswa, pemotivasi belajar, pengaruh

peserta didik dalam proses belajar, Konseling Personal dan Kelompok.”

Pertanyaan:

Bagaimana pandangan guru-guru di sini tentang profesi guru Bimbingan Konseling?

Jawaban:

“yang pertama tidak sesuai kompetensi, bersedia dalam membantu peserta didik dalam menghadapi masalah pendidikan yang dialaminya.”

B. Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dan mengolah data seperti yang telah disajikan di atas untuk penelitian ini, untuk selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Untuk data angket, dianalisis dengan kuantitatif (angka-angka) dan dilengkapi dengan kualitatif (kalimat-kalimat yang telah di deskriptif). Berikut ini adalah analisis data yang diperoleh :

1. Menentukan, bagaimana pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling.

Dari rekapitulasi angket pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling pada penyajian data di atas, peneliti

menentukan pemahaman personel sekolah dengan mengolah jumlah skor penilaian dari masing-masing personel sekolah. Adapun pemahaman masing-masing personel sekolah adalah:

- a. Kepala Sekolah, pemahamannya tentang profesi guru Bimbingan Konseling adalah sangat baik.
- b. Wakil Kepala Sekolah, pemahamannya tentang profesi guru Bimbingan Konseling adalah sangat baik.
- c. Tata Usaha, pemahamannya tentang profesi guru Bimbingan Konseling adalah baik.
- d. Guru Mata Pelajaran, pemahamannya tentang profesi guru Bimbingan Konseling secara keseluruhan adalah baik.

Dari Rekapitulasi di atas, kemudian peneliti membuat distribusi frekuensinya yaitu sebagai berikut :

TABEL IV.19
DISTRIBUSI FREKUENSI ANGGKET

No	Interpretasi Skor	Kategori Penilaian	F	Persen %
1	0 % - 20 %	Sangat tidak baik	-	-
2	21 % - 40%	Tidak baik	-	-
3	41 % - 60 %	Cukup	7	21,9 %
4	61 % - 80 %	Baik	20	62,5 %
5	81 % - 100 %	Sangat baik	5	15,6 %

Keterangan :

N (Jumlah seluruhnya) = 32

f = Frekuensi personel sekolah yang memilih sesuai kategori

Kategori penilaian Pemahaman personel sekolah tentang profesi guru

Bimbingan Konseling adalah :

$$\% (\text{persen}) = \frac{f_x}{N} 100$$

$$= \frac{7}{32} \times 100$$

$$= 21,9 \%$$

= Jadi, ada 21,9 % personel sekolah yang menjadi sampel, menjawab angket pada kategori cukup yaitu pada interpretasi skor 41 % - 60 %.

$$\% (\text{persen}) = \frac{f_x}{N} 100$$

$$= \frac{20}{32} \times 100$$

$$= 62,5 \%$$

= Jadi, ada 62,5 % personel sekolah yang menjadi sampel, menjawab angket pada kategori baik yaitu pada interpretasi skor 61 % - 80 %.

$$\% (\text{persen}) = \frac{f_x}{N} 100$$

$$= \frac{5}{32} \times 100$$

$$= 15,6 \%$$

= Jadi, ada 15,6 % personel sekolah yang menjadi sampel, menjawab angket pada kategori sangat baik yaitu pada interpretasi skor 81 % - 100 %.

Dari distribusi frekuensi di atas, sudah terlihat masing-masing kategori penilaian, sehingga hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti

menunjukkan, bahwa pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling secara keseluruhan adalah “baik”, dengan persentase 62,5 % yang terletak pada interpretasi skor 61%-80%.

2. Menentukan, faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling.

Sebelum melihat faktor-faktor yang mempengaruhi personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling itu melalui angket, terlebih dahulu yang peneliti analisis dari wawancara yang telah di lakukan, adapun itu analisis peneliti tentang faktor yang mempengaruhi pemahaman personel sekolah terletak pada kepribadian dan hubungan social guru Bimbingan Konseling, mengakibatkan pemilihan guru Bimbingan Konseling ditujukan kepada salah satu guru yang juga mengajar di sekolah tersebut, dilihat juga dari latarbelakang pendidikannya yang mendekati dan kepribadian baik dan aktif, yang menonjol untuk dijadikan guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut.

Dari rekapitulasi angket faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling pada penyajian data di atas, peneliti menentukan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut :

1) Kepribadian guru Bimbingan Konseling secara keseluruhan dapat dilihat pada jawaban personel sekolah yang menjawab “Ya” sebanyak (70,4 %), dan “tidak” sebanyak (29,6 %). Sehingga ini menunjukkan,

bahwa kepribadian guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut adalah “Baik” (61 %- 80 %).

- 2) Hubungan sosial guru Bimbingan Konseling, secara keseluruhan dapat dilihat pada jawaban personel sekolah yang menjawab “Ya” sebanyak (75,9 %), dan “tidak” sebanyak (24,1 %). Sehingga ini menunjukkan, bahwa hubungan sosial guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut adalah “Baik” (61 %- 80 %).
- 3) Pengalaman masa lampau layanan Bimbingan Konseling, ini dibuat pada angket teletak pada faktor yang negatif, setelah diolah secara keseluruhan dapat dilihat pada jawaban personel sekolah yang menjawab “Ya” sebanyak (28,9 %), dan “tidak” sebanyak (71,1 %). Sehingga ini menunjukkan, bahwa faktor masa lampau Bimbingan Konseling disekolah menurut personel sekolah adalah “baik” (60 %- 80 %).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang peneliti kumpulkan, maka dapat disimpulkan :

1. Pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling di SMA Al-Huda Pekanbaru dikategorikan “Baik”, dengan persentase angket yaitu 62,5%.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman personel sekolah tentang profesi guru Bimbingan Konseling adalah sebagai berikut :
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Kepribadian guru Bimbingan Konseling yang baik, yaitu seorang yang penyabar, sangat kreatif dalam merencanakan dan menjalankan program Bimbingan Konseling.
 - 2) Hubungan sosial guru Bimbingan Konseling yang baik, yaitu sosialisasi dan komunikasi guru Bimbingan Konseling yang mudah di mengerti dan tidak bertele-tele serta selalu menghargai semua guru dan semua siswa.
 - b. Faktor Penghambat
 - 1) Sarana prasarana, yang belum sepenuhnya terpenuhi. Ini terlihat dari ruang Bimbingan Konseling yang belum ada.
 - 2) Pengalaman masa lampau, dari dulu personel sekolah punya anggapan bahwa pekerjaan guru Bimbingan Konseling bisa

dilakukan oleh wali kelas, guru mata pelajaran, tidak mesti guru bimbingan konseling.

B. Saran

Sebelum peneliti mengakhiri tulisan ini, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan untuk pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kepala sekolah dapat lebih memberikan perhatian dan kebijakan dalam menetapkan guru Bimbingan Konseling yang sesuai dengan latar belakang pendidikan yaitu Bimbingan Konseling, demi kemajuan pendidikan.
2. Kepala sekolah kiranya memberikan kemudahan fasilitas dan dana sesuai dengan kebutuhan pelayanan Bimbingan Konseling di sekolah.
3. Guru Bimbingan Konseling diharapkan lebih memfokuskan program layanan Bimbingan Konseling yang telah dibuat, agar program terlaksana dengan baik sesuai kebutuhan siswa, walaupun juga mengajar mata pelajaran lain.
4. Semua guru ikut mendukung layanan Bimbingan Konseling, yang telah menjadi program Bimbingan Konseling

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Dkk. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditia Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Penilaian & Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Aditya Merdeka.
- Diniaty, Amirah. (2009). *Teori-teori Konseling*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Fajri, Emzaw. dkk. (2009). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Hanafi, M. dkk. (2011). *Penempatan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan Indonesia*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.
- Hartono. (2010). *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta: Zanafa Publishing.
- Herabudin. (2009). *Administrasi & Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ipbi. (1998). *Majalah Berkala: Suara Pembimbing*. Padang.
- M Yusuf, Kadar. (2010). *Tafsir Tarbawi*. Riau: Zanafa Publishing.
- Nursalim. (2011). *Pengantar Kemampuan Berbahasa Indonesia, berbasis kompetensi; edisirevisi*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Pengelola SMA Al-Huda Pekanbaru. *Sumber Data: Tata Usaha*.
- Permadi, Dadi. (2012). *The Smiling Teacher: Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar*, Bandung: NuansaAulia.
- Prayitno. dkk. (2002). *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. Departemen Pendidikan dan Nasional.
- Prayitno. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Prayitno.(2009). *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP.
- Prosiding Konvensi Nasional XVII Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia. (2011). *Bermartabat Untuk Pelayanan dan Pengembangan Potensi Peserta Didik Serta Warga Negara yang Berkarakter Cerdas dan Berdaya Saing Tinggi*. Pekanbaru.
- Rahmat Hidayat, Dede. Dkk. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*. Jakarta Barat: Indeks.

- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2000). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, Miftah. (2003). *Prilaku Organisasi (Konsep Dasar dan Aplikasinya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wardati dan Jauhar, Mohammad. (2011). *Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka raya.